



BAHASTRA

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

- ❑ Cerita Anak Berwawasan Kearifan Lokal dan Peluangnya Diterjemahkannya dalam Bahasa Asing
Siti Hariti Sastriyani & Niken Herminingsih
- ❑ Bahasa, Struktur, dan Nilai Budaya dalam Cerita Anak untuk Pembelajaran Bahasa Inggris
Nur Fatimah
- ❑ Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra
M. Ardi Kurniawan
- ❑ Model Pembelajaran Sastra yang Berorientasi Kepada Respon Pembaca Sebagai Pembelajaran Intelektual, Sosial, dan Emosional Siswa
Dedi Wijayanti
- ❑ Malapetaka Perselingkuhan dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne dan Ngunduh Wohing Pakerti Karya Poesponingrat: Sebuah Kajian Komparatif
Nuri Fainuddin
- ❑ Pemakaian Bahasa Komunitas Keturunan Etnis China di Daerah Urban Kota Yogyakarta
Muhamad Ridwan Septiaji & Siti Salamah

Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia
Nomor 1108/SK/DITJEN PPG/STT/1987
Rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor. 112/D5.5/U/1987

BAHASTRA
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Vol.
XXVI

Nomor
1

Hlm
1-110

Yogyakarta
Oktober 2011

ISSN
0215-4994

Bahastra

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia
Nomor 1108/SK/DITJEN PPG/STT/1987
Rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor. 112/D5.5/U/1987

DAFTAR ISI

Volume XXVI Nomor 1, Oktober 2011

CERITA ANAK BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL DAN PELUANGNYA DITERJEMAHKANNYA DALAM BAHASA ASING Siti Hariti Sastriyani & Niken Herminningsih.....	1
BAHASA, STRUKTUR, DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA ANAK UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS Nur Fatimah.....	19
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>MENUNGGU MATAHARI MELBOURNE</i> KARYA REMY SYLADO: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA M. Ardi Kurniawan.....	37
MODEL PEMBELAJARAN SASTRA YANG BERORIENTASI KEPADA RESPON PEMBACA SEBAGAI PEMBELAJARAN INTELEKTUAL, SOSIAL, DAN EMOSIONAL SISWA Dedi Wijayanti.....	65
MALAPETAKA PERSELINGKUHAN DALAM <i>THE SCARLET LETTER</i> KARYA NATHANIEL HAWTHORNE DAN <i>NGUNDHUH WOHING PAKERTI</i> KARYA POESPONINGRAT: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF Nuri Fainuddin	83

MALAPETAKA PERSELINGKUHAN DALAM *THE SCARLET LETTER* KARYA NATHANIEL HAWTHORNE DAN *NGUNDHUH WOHING PAKERTI* KARYA POESPONINGRAT: SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF

Nuri Fainuddin
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

Adultery may cause catastrophes in a family life. The catastrophe can be in the form of broken home, divorce, murder, etc. In *The Scarlet Letter*, the catastrophe is sending Hester Prynne into a prison. She should also wear A letter on her breast wherever she goes. The catastrophe in *Ngundhuh Wohing Pakerti* is Dewi Indradi becomes a statue and her sons become monkeys.

A comparative study is a suitable approach to analyze these literary works because it contains elements to compare them. The elements are included of the present and the absent, the experience and its sense, etc.

The results of this analysis are: Arthur Dimmesdale died mysteriously. There is a picture of A on his breast as a punishment of his sin. Guarsa and Guarsi, the sons of priest Gotama become monkeys, named Subali and Sugriwa.

Key words: adultery, catastrophe, and punishment

Pendahuluan

Perselingkuhan seperti diberitakan dalam surat kabar telah menjamur di masyarakat, baik di kalangan atas yaitu orang-orang berkantong tebal sampai golongan bawah yang tingkat kehidupannya memprihatinkan. Sebenarnya mereka telah mengetahui bahaya perselingkuhan, terutama mereka yang sudah berumah-tangga. Agama

telah mengatur bahwa perselingkuhan, perzinahan, termasuk kategori dosa besar; tetapi iman manusia bisa jebol lantaran terlalu menuruti bisikan iblis yang merayu dan menjerumuskan ke jalan nista dan dosa. Kedudukan dirinya di masyarakat sebagai orang terpandang baik dari segi agama, harta, pangkat, derajat, dan lainnya bisa diterjang demi menuruti gejolak hawa nafsu yang lepas kendali seperti dalam karya sastra berikut

Hester Prynne, wanita berparas cantik, istri seorang dokter bernama Roger Chillingworth, berangkat ke Amerika lebih dahulu daripada suaminya, yang sibuk dengan pekerjaannya. Prynne tinggal di daerah Puritan yang penuh dengan tatanan agama Protestan. Di gereja Prynne diperkenalkan dengan pastor muda yang tampan bernama Arthur Dimmesdale. Prynne sering datang ke tempat Dimmesdale untuk meminjam dan mengembalikan buku-buku yang ia baca untuk mengisi kesepian sementara suaminya belum datang. Dimmesdale menyampaikan surat kepada Prynne yang berisi tentang musibah yang menimpa kapal yang ditumpangi Chillingworth, suami Prynne. Menurut berita, hampir semua penumpang tidak selamat. Berita tersebut mempererat hubungan Prynne dan Arthur sehingga adegan perselingkuhan terjadi. Di kalangan masyarakat tersiar berita bahwa Prynne mengandung selama di pemukiman baru, sementara suaminya belum datang. Para pemuka gereja menyidangkan Prynne siapa orang yang membuatnya hamil. Prynne bungkam dan tidak mau mengatakan siapa pria yang menghamilinya.

Peristiwa ini mirip dengan pengalaman yang ada pada Dewi Indrawati, istri Resi Gotama dari pertapaan Grastina di lereng gunung Sukendra. Resi Gotama tekun bertapa, bersemedi, dan membaca mantra, sehingga ia menjadi orang sakti dan apa yang diminta dan dikatakan dapat menjadi kenyataan. Kebiasaan bertapa tanpa batas resi Gotama membuat Dewi Indrawati kesepian. Dewi Indrawati berselingkuh dengan Bathara Indra berlangsung lama sehingga membuahkan tiga anak, yaitu: Anjani, Guarsa, dan Guarsi. Dalam perselingkuhan ini Bethara Indra menghadiahkan Cupu Manik Astagina kepada Dewi Indrawati. Khasiat Cupu Manik Astagina adalah seseorang bisa melihat keindahan alam semesta bila melihat ke dalamnya. Akhirnya perselingkuhan tersebut diketahui oleh Anjani. Untuk tutup mulut, Dewi Indrawati menghadiahkan Cupu manik Astagina kepada Anjani dengan

pesan agar cupu itu tidak diperlihatkan kepada siapapun. Anjani dengan senangnya bermain cupu itu di depan adik-adiknya. Guarsa dan Guarsi tidak boleh meminjam cupu tersebut. Akhirnya keduanya mengadu ke bapaknya dan meminta cupu yang sama. Resi Gotama memanggil isterinya dan bertanya dari mana asal cupu dan siapa yang memberinya. Dewi Indrawati bungkam tidak memberi jawaban; kemudian Resi Gotama marah dan mengatakan "ditanya tidak menjawab seperti tugu". Pada saat itu Dewi Indrati berubah menjadi tugu lalu dilemparkannya dan jatuh di perbatasan Negara Alengka. Resi Gotama semakin marah lalu melemparkan cupu yang berisi air kehidupan tersebut dan jatuh di negeri Ayodya dengan berubah menjadi telaga Sumala. Guarsa dan Guarsi mengejar terbangnya cupu tersebut dan terjun ke dalam telaga Sumala serta berebut mencari cupu tersebut. Karena nafsunya, kedua ksatria tersebut berubah menjadi kera. Guarsa berubah nama menjadi Subali dan Guarsi berganti nama menjadi Sugriwa. Anjani yang hanya mengusap wajahnya dengan air telaga tersebut, menjadi wanita berwajah kera.

Tokoh utama kedua karya sastra tersebut bungkam saat ditanya tentang perselingkuhan. Mereka memilih diam daripada membeberkan hal yang sebenarnya. Mereka menyimpan alasan mengapa mereka memilih bungkam. Penulis menggunakan studi komparatif untuk menganalisis kedua karya sastra tersebut lebih dalam.

Studi Komparatif

Remark via Pradopo (2002:21) mengatakan bahwa Sastra Perbandingan adalah studi sastra di luar batas-batas satu negeri tertentu, dan studi hubungan antara kesusastraan satu negeri dengan negeri-negeri lain, tidak hanya perbandingan kesusastraan saja, tetapi juga perbandingan kesusastraan dengan ekspresi kemanusiaan yang lain seperti agama, filsafat, sejarah, dan sebagainya.

Giffod via Endraswara (2003:128) berpendapat bahwa studi sastra banding adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), *alternation* (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbale balik di antara dua karya atau lebih. Sastra bandingan akan terkait dengan ihwal tema dan ide sastra.

Penulis menggunakan studi komparatif untuk menganalisis kedua karya tersebut. Claudio Guillen (1993 :5) dalam bukunya *The Challenge of Comparative Literature* mengatakan:

The comparatist's approach vital for such a task, is the awareness of certain tension existing between the local and the universal, or if you prefer, between the particular and the general, I say local, locale- place-and not nation- nationality, country, region, city,-because it is worthwhile to emphasize these conceptual extremes that encompass a series of general opposites applicable to different situations: between the specific circumstance and the world (the worlds), between the present and the absent, the experience and its sense, the I and whatever is alien to it, the perceived and the longed for, what is and what should be, what exists today and what is eternal.

Sastra banding (*comparative literature*) tidak hanya terletak pada pencarian kemiripan-kemiripan atau persamaan-persamaan, tetapi justru mengarah kepada pencarian berbagai ketegangan(*tensions*) atau perbedaan. Ketegangan atau perbedaan yang dimaksud Guillen adalah: (1) antara yang bersifat local dan universal, (2) antara yang ada dan yang tidak ada, (3) antara pengalaman dan rasa, (4) antara saya (diri=self) dan apa saja yang asing atau beda, (5) antara yang dilihat dan dihayati dan yang didambakan, dan (6) antara yang ada sekarang dan yang abadi (Subhan, 2001:17-18)

Penulis menyimpulkan bahwa pendekatan komparatif adalah pendekatan untuk mencari kepedulian terhadap ketegangan tertentu antara yang bersifat local dan universal, atau lebih sering antara yang bersifat tertentu dan umum; katakanlah yang local bukan nasional sebab pendekatan ini berguna untuk menekankan konsep tertentu yang mengarah pada perbedaan umum yang dapat diterapkan kedalam berbagai situasi yang berbeda: antara ruang lingkup khusus and yang bersifat mendunia, antara yang ada dan yang tidak ada antara pengalaman dan rasa, antara yang ada pada dirinya dan yang asing, antara yang dihayati dan yang dikehendaki, antara yang ada dan yang seharusnya ada, dan antara yang ada kini dan yang abadi.

Atas dasar pemikiran diatas, kedua karya sastra tersebut dapat dibandingkan dari berbagai segi misalnya antara yang ada pada karya tersebut dan yang seharusnya ada pada karya tersebut.

Pembahasan

1. Perbedaan Local dan Universal

Moeliono (1989:802) mengatakan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa selingkuh berarti tidak berterus terang; tidak jujur; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; curang; serong.

Perbedaan local tentang perselingkuhan yang terdapat di dalam *Ngundhuh Wohing Pakarti* dan *The Scarlet Letter* adalah pelaku dalam *Ngundhuh Wohing Pakarti* (NWP) antara manusia dan bathara (dewa); pelaku perselingkuhan di dalam *The Scarlet Letter* (TSL) adalah manusia dan pastur. Dalam dunia wayang, bathara adalah sesembahan para manusia dan pengatur manusia. Perbedaananya terletak pada hasil perselingkuhan. Perselingkuhan Dewi Indradi dan Bathara Surya sampai membuahkan tiga anak; yaitu A njani, Guarsa, dan Guarsi. Inilah petikannya:

Bethara Surya dengan tangan terbuka melayani dan menghadiahkan Cupu Manik Astagina kepadanya. Skandal berkelanjutan sampai membuahkan tiga orang anak, Dewi Anjani, Guwarsa, Guwarsi. (Poespaningrat, 2005 :72).

Perselingkuhan Hester Pryne dengan Arthur Dimmesdale membuahkan seorang putri bernama Pearl. Berikut ini petikannya:

Above all, the warfare of Hester's spirit, at that epoch, was perpetuated in Pearl.....

Hester Prynne, nevertheless, the lonely mother of this one child, ran little risk of erring on the side of undue severity. (Hawthorne, 1983 : 196).

Di daerah Puritan perselingkuhan dikenakan hukuman untuk membuat pelaku menjadi jera atas perbuatannya. Hukuman yang diterima oleh tokoh utama setelah melakukan perselingkuhan juga berbeda. Dewi Indradi dikutuk menjadi sebuah tugu oleh resi Gotama, suaminya (di dalam NWP, sedangkan di dalam TSL, Hester Pryne, sebagai tokoh utama mendapat hukuman di penjara dan mengenakan

huruf A di dadanya ke mana dia pergi. Itulah perbedaan lokal yang berada di kedua karya sastra tersebut. Berikut ini petikan kalimatnya :

Ia sangat marah dan mengatakan:” *Ditakoni kok ora semaur, Kok kaya tugu manungsa iki*” dan menjadilah tugu Dewi Indradi (Poespaningrat, 2005: 72).

Hester Prynne’s term of confinement was now at an end. Her prison-door was thrown open, and she came forth into sunshine, which, falling on all alike, seemed, her sick and morbid heart, as if meant for no other purpose than to reveal the scarlet letter on her breast. (Hawthorne,1983:185).

Pearl was now seven years old. Her mother, with the scarlet letter on her breast, glittering in its fantastic embroidery, had long been a familiar object to the townspeople. (Hawthorne,1983:255).

But her hesitation was only for an instant, though long enough to display a scarlet letter on her breast (Hawthorne, 1983:343).

Perbedaan Universal antara *NWP* dan *TSL* terletak pada ketidakmiripan situasi yang mengelilinginya. Situasi yang berada pada *NWP* mirip dengan dunia maya dan sihir sedangkan di *TSL* dikemas dengan masyarakat yang bernuansa Katholic Puritan. Berikut ini petikan kalimatnya:

Guarsa dan Guarsi bersama dua cantrik pertapaan Grastina, yang bernama Jembawan dan Menda, lari mengejar Cupu yang melesat di udara itu. Mereka berempat bersama –sama terjun ke dalam sendang Sumala dan kesemuanya beralih wujud menjadi kera. Guwarsa menjadi Subali dan Guwarsa menjadi Sugriwa. Karena perempuan, Anjani dan emban Suwareh, hanya duduk-duduk di tepi sendang , mencuci muka dan bermain air dengan tangan dan kaki mereka. Akibatnya mereka mempunyai muka,tangan, dan kaki kera, tetapi tetap berbadan manusia biasa. (Poespaningrat, 2005:74).

Such occasion might remaind the elderly citizen of that period, before the last war with England, when Salem was a port by itself; not scorned, as she is now, by her own merchants.....He was a soldier, legislator, judge, he was a ruler in the Church;he had all Puritanic traits, both good and evil (Hawthorne,1983: 1213-126).

2. Perbedaan Antara yang Ada dan yang Tidak Ada

Perubahan Guarsa menjadi kera bernama Subali dan Guarsi berubah menjadi kera bernama Sugriwa berada dalam pewayangan dan tidak ada di dalam masyarakat masa kini. Sugriwa dan Subali yang ada di dalam *NWP* adalah kera yang berhati manusia (berhati baik); manusia masa kini ada yang berhati kera (mempunyai watak jelek seperti kera; termasuk suka berebut apa saja). Berikut ini petikan kalimatnya:

Sugriwa dan Subali pun dikuasai oleh egonya karena ingin memiliki Cupu Manik dengan pamrih. Mereka ingin mencapai kesempurnaan tetapi dengan rasa iri pada Anjani, sehingga yang mereka dapatkan adalah *mala* berubah menjadi kera (Poes paningrat, 2005:77).

Arthur Dimmesdale adalah pastor cerdas dan masih muda. Dia adalah pastor di dalam *TSL* yang melakukan perselingkuhan dengan salah satu anggota jamaah, bernama Prynne. Manusia yang dapat menahan nafsunya dan memenangkannya tentu tidak akan terjerumus kedalam perselingkuhan apalagi dia seorang pastor yang seharusnya mengetahui hukum agama. Apa yang ada di dalam kedua karya tersebut tidak ada di dalam masyarakat (misalnya orang berubah menjadi kera atau pastor yang menuruti nafsunya). Manusia beradab yang berada di masyarakat merasa malu untuk melakukan sesuatu yang amoral. Hanya manusia yang tidak kuat imannya cenderung melakukan perbuatan amoral. Yang ada di masyarakat adalah manusia yang baik dan manusia yang rusak, sangat kecil jumlahnya. Perhatikan petikan kalimat di bawah ini:

In her late singular interview with Mr. Dimmesdale, Hester Prynne was shocked at the condition to which she found the clergyman reduced. His nerve seemed absolutely destroyed. His moral force was abased into more than childish weakness (Hawthorne, 1983: 255).

3. Perbedaan Antara yang Dilihat dan yang Dikehendaki

Yang bisa dilihat dan dihayati di dalam kedua karya sastra tersebut adalah perselingkuhan dengan segala konsekwensi yang harus diterima. Resi Gotama, di dalam *NWP* yang terlalu mementingkan dirinya untuk bersemedi melewati batas dan ucapannya atau kutukan yang tidak dipikir terlebih dahulu, disertai kemarahan yang memuncak

sehingga harus kehilangan isteri dan ketampanan anak. Berikut ini kalimat petikannya:

Gotama memanggil Anjani dan menanyakan dari mana ia mendapatkan Cupu. Karena ketakutan Anjani membuka rahasia, mengatakan bahwa ia mendapatkan Cupu dari ibunya. Ia memanggil Indradi dan menanyakan asal-usul Cupu, namun isterinya diam seribu bahasa. Ia sangat marah dan mengatakan: "*Ditakoni kok ora semaur. Kok kaya tugu manungsa iki*," dan menjadilah tugu Dewi Indardi (Puspaningrat, 2005: 72).

"Kenapa kami mesti menjadi kera. Dimanakah keadilan di jagad raya ini" Gotama menanggapi pertanyaan anaknya "...kera adalah titah yang merindukan kesempurnaan manusia. Ia paling dekat dengan bentuk manusia.(Puspaningrat, 2005: 74).

Roger Chillingworth, di dalam *TSL*, yang terlalu sibuk dengan penelitian dan membaca buku, harus merima konsekwensi berupa perselingkuhan sang istri dengan seorang pastur lantaran kesepian. Hal ini terjadi karena Roger Chillingworth berangkat ke New England belakangan (tidak bersama rombongan Hester Prynne). Ada berita bahwa rombongan Roger Chillingworth dibajak dan hampir penumpangnya mati. Berita itu membuat Hester Prynne dan Arthur Dimmesdale merasa yakin kalau Roger Chillingworth mati. Berita itulah yang memicu terjadinya perselingkuhan. Berikut ini petikannya:

He was lodged in prison, not as suspected of any offence, but as the most convenient and suitable mode ferred with the Indian sagamores respecting his ransom. His name was announced as Roger Chillingworth. The jailer, after ushering him into the room, remained a moment, marveling at the comparative quiet that followed his entrance; for Hester Prynne had immediately become as still as death, although the child continued to moan. (Howthorne, 1983: 178).

Yang dikehendaki atau yang diharapkan di dalam kehidupan adalah ketenteraman lahir bathin dalam keluarga; tidak ada perselingkuhan dan penyiksaan di dalam rumah tangga.

Yang dikehendaki oleh jamaah bahwa seorang pastor hendaknya mempunyai sikap dan sifat terpuji. Seorang pastor seperti Dimmesdale

seharusnya tidak melakukan perzinaan karena perbuatan itu merupakan dosa besar. Yang terlihat di masyarakat pastor Dimmesdale berzina dengan Hester Prynne.

Yang terlihat dalam *NWP*, Batara Guru adalah sesembahan para kawula, dan seyogyanya menjadi pengayom manusia; kenyataannya Batara Guru berselingkuh secara halus dengan Anjani. Akibat ulah Batara Guru, Anjani hamil dan kelak ia akan melahirkan anaknya dan diberi nama Hanuman. Dia adalah kera yang berbulu putih. Berikut petikannya :

4. Saat Ini dan yang Abadi.

Apa yang dilakukan Dewi Indardi dan Bathara Indra di dalam *NWP* merupakan pemandangan kenikmatan masa kini, tetapi kutukan Resi Gotama terhadap isterinya merupakan hukuman yang abadi; kecuali ada makhluk yang menjadi lantaran Dewi Indradi berubah menjadi manusia lagi. Di dalam kisah "Prahasta gugur" Anila memukulkan tugu ke kepala Prahasta dan matilah ia; tugu tersebut berubah menjadi Dewi Indradi. Berikut petikan kalimatnya:

Kemudian Anila diutus ke Alengka untuk merampas Kyai Mentawa. Ia merasa kewalahan melawan Prahasta sebelum mendapatkan sebuah tugu. Setelah dipukulkan, tugu menjadi Dewi Indradi dan Prahasta tewas (Poespaningrat, 2005:119).

Perubahahan wajah dan tangan Anjani menjadi wajah dan tangan kera merupakan hukuman masa kini. Begitu pula dengan Subali dan Sugriwa yang seluruh tubuhnya berwujud kera, hal itu merupakan hukuman masa kini yang karena mengumbar amarah. Ayahnya, Resi Gotama menyarankan anak-anaknya untuk bertapa agar kehidupannya lebih baik. Subali bertapa *ngalong artinya* artinya menggelantung seperti kelelawar. Yang dimakan hanya sesuatu yang masuk ke mulutnya. Sugriwa bertapa *ngidang*, artinya hanya makan dedaunan. Tempat mereka bertapa di hutan Sonyapringgo di lereng gunung Argosonya. Anjani bertapa *nyanthoka* diam dan berendam di air tanpa busana seperti kodok . Anjani juga hanya makan dedaunan yang masuk mulutnya. Bathara Guru timbul syahwat ketika Anjani bertapa tanpa pakaian. Kama kepunyaan Batara Guru jatuh di atas daun ditelan Anjani, dan hamilah Anjani. Setelah melahirkan, Anjani berwujud seperti

manusia. Itulah gambaran yang ada pada tahap abadi atau *langgengl*. Berikut ini petikannya:

.....kini pergilah kamu bertapa agar supaya kau cepat menjadi manusia yang sempurna.....Subali dan Sugriwa bertapa di hutan Sonyapringga, di lereng gunung Argasonya. Subali bertapa *ngalong*, bergelantung seperti kalong (kelelawar), kaki di atas kepala di bawah, dan hanya makan kalau ada daun yang masuk ke mulutnya. Setelah bertahun-tahun tapa *ngalong*, ia menjadi sakti dan berilmu tinggi dan tidak lagi mempedulikan keduniawian..... Betara Guru mengakui Anoman sebagai putranya dan minta Betara Bayu untuk mengasuhnya. Karena meledek Betara Guru mempunyai putra kera putih, Betara Narada disabda menggendong seekor kera nila (biru), yang kemudian diakuinya sebagai anak dan diberi nama Jaya Anila.....Setelah melahirkan, Anjani kembali berwujud seperti manusia (Poespaningrat,2005:76-77).

Meninggalnya Arthur Dimmesdale di dalam *TSL* dengan gambar huruf A di dadanya merupakan hukuman bagi pastor yang melanggar aturan agama. Pemandangan yang dapat disaksikan kini akan membekas dan meninggalkan kesan jelek yang abadi. Manusia akan terus mengingat untuk tidak berbuat kehinaan seperti yang dilakukan pastor tersebut. Berikut kalimat petikannya:

Now, at the death- hour, he stands up before you! He bids you look again at Hester's scarlet letter! He tells you, that, with all its mysterious horror, it is but the shadow of what he bears on his own breast, and that even this, his own red stigma, is no more than the type of what has seared his inmost heart! Stand any here that question God's judgment on sinner! Behold! Behold a dreadful witness of it! (Hawthorne,1983: 338).

Yang ada sekarang ini adalah perselingkuhan antara Herter Prynne dengan Arthur Dimmesdale. Mereka hanya menurutkan hawa nafsunya. Kedudukan Dimmesdale sebagai pastor pemuka umat, penyeru kebaikan, bahkan pemberi contoh peradaban sudah tidak dihiraukan. Berikut petikannya:

"I pray you, good sir," said he, "who is this woman?-and wherefore is she here set up to public shame?" You must needs be a stranger in this region, friend," answered the townsman, looking curiously at the questioner and his savage companion; "else you would surely have

heard of Mistress Hester Prynne, and her evil doings. She hath raised a great scandal, I promise you, in godly Master Dimmesdale's church." (Hawthorne, 1983:170).

Yang abadi atau yang *langgeng* dalam *TSL* adalah keadaan Hester Prynne bersama anaknya yang kuat memikul beban berupa menahan malu akibat berbagai cacian orang-orang Puritan di New England lantaran perbuatan perselingkuhan yang dilakukan Prynne. Adultery atau perselingkuhan akan menjadi Angel atau malaikat atau kesucian selah bertaubat dan mohon ampun kepada Tuhan , disertai niat baik untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya. Kesabaran, ketabahan, dan ketekunan Prynne dalam menerima hujatan dan hukuman dari masyarakat dan pengakuan masyarakat atas ketabahan Prynne merupakan keabadian atau kelanggengan. Berikut ini petikannya:

But there was a more real life for Hester Prynne , here in New England , than in that unknown region where Pearl had found a home. Here had been her sin; here her sorrow; and here was yet to be her penitence.....Women, more especially, in the continually recurring trials of wounded, wasted, wronged, misplaced, or erring and sinful passion, -or with the dreary burden of a heart unyielded, because unvalued and unsought,- come to Hester's cottage, demanding why they were so wretched, and what the remedy! She assured them , too, of her firm belief, that, at some brighter period, when the world should have grown ripe for it, in Heaven's own time,.....Earlier in life, Hester had vainly imagined that she herself might be the destined prophetess, but had long since recognized the impossibility that any mission of divine and mysterious truth should be confided to a woman stained with sin, bowed down with shame, or even burdened with a life -long sorrow. The angel and apostle of the coming revelation must be a woman, indeed, but lofty, pure, and beautiful; and wise, moreover, not through dusky grief, but the ethereal medium of joy; and showing how sacred love should make us happy, by the truest test of a life successful to such an end!(Hawthorne, 1983:344-345).

Terdapat perbedaan di dalam kedua karya tersebut. Arthur Dimmesdale sebagai pastor yang banyak pengalaman di dalam memimpin jamaah gerejanya, tetapi dia belum mempunyai perasaan lebih jauh di dalam bercinta. Dimmesdale belum merasakan bagaimana jika isterinya diganggu orang lain. Yang ada saat itu dia bisa merasakan kenikmatan bercinta tanpa memikirkan resiko dan akibatnya. Dewi

Indardi juga hanya menuruti perasaan kesepian dalam dirinya. Dia tidak berfikir lebih jauh akan akibat perselingkuhan tersebut. Dia tidak mau menimba pengalaman seseorang tentang orang yang melakukan perselingkuhan. Dia hanya menurut nafsunya untuk menikmati dan memenuhi perasaannya. Sebenarnya, seseorang yang masih merasakan sakit kalau dicubit, maka dirinya tidak usah mencubit orang lain. Seseorang yang merasa sakit kalau isterinya diganggu orang lain, maka tidak usah mengganggu istri orang lain.

Yang ada saat ini Sugriwa bertapa *ngidang* atau memakan dedaunan. Yang abadi adalah kelak Sugriwa menjadi raja kera dan membantu Rama membebaskan Sinta dari cengkeraman Rahwana di Alengka. Hasil Sugriwa bertapa, berprihatin, bersemedi, dan menahan nafsu, dia merasakan kebahagiaan sebagai raja kera.

Perbedaan yang ditemukan antara *TSL* dan *NWP* dapat disimak sebagai berikut:

JENIS	TSL	NWP
Pelaku selingkuh	Hester Pryne	Dewi Indradi
Pembongkar perselingkuhan	Resi Gotama (petapa/ahli semedi/orang sakti) tidak banyak waktu untuk istrinya	Roger Cillingworth (dokter/ilmuwan/ahli metaphisis/paranormal) tidak banyak waktu untuk istrinya
Pengumbar nafsu dan malapetaka	Arthur Dimmesdale (meninggal dan di dadanya ada huruf A sebagai hukuman) Hester Pryne dihukum dipenjara karena berselingkuh, di dadanya ada huruf A = adultery/perzinaan	Dewi Indradi berselingkuh akhirnya dikutuk menjadi sebuah tugu. Anjani dan emban berwajah kera karena kena air telaga Sumala sewaktu berebut cupu manic astagina. Guarsa menjadi Subali dan Guarsi menjadi Sugriwa. Ke duanya menjadi kera karena berebut cupu di telaga
Akhir penderitaan	Hester Pryne menjadi panutan orang sekitarnya atas ketabahan hukuman yang disandangnya	Dewi Indradi berubah menjadi dewi lagi Anila mukulkan tugu tersebut dalam perang Alengka-vs Pancawati.

		<p>Anjani setelah bertapa , dan melahirkan Anoman maka berubah seperti semula.</p> <p>Sugriwa-Subali menjadi sakti setelah bertapa ngalong dan ngidang. Dewa menghadiahkan Dewi Tara setelah keduanya membasmi Lembusura dan Mahesasura penyerang Kahyangan. Sugriwa menjadi raja kera</p>
--	--	--

Kesimpulan

Atas dasar pembahasan pada novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dan cerita pendek *Ngundhuh Wohing Pakerti* karya Pranoedjoe Poespaningrat, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat kemiripan tema di antara ke dua naskah tersebut.
2. Ke dua naskah berakhir dengan kebahagiaan setelah mengalami berbagai tantangan.
3. Malapetaka akan muncul apabila nafsu tidak dikendalikan.
4. Nafsu yang tidak terkendali akan merusak kedudukan

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi.2003.*Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Widyatama.

Guillen, Claudio.1993. *The Challenge of Comparative Literature*. Massachusetts. Harvard University Press

Hawthorne,Nathaniel.1964.*Novels Fanshave,The Scarlet Letter,The House of Seven Gables,The Blithedale Romance, The Marble Faun*.OhioState University Press.

Moeliono, Anton M.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Poespaningrat, Pranoedjoe.2005.*Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*.Yogyakarta. PT. BP.Kedaulatan Rakyat.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*, Yogyakarta, Penerbit Gama Media.

Subhan, Bustami.2001.*Sastra Amerika dan Sastra Indonesia: Studi Komparatif antara karya-karya Sastra Tiga Pengarang New England dan Tiga Pengarang Minangkabau serta Transformasinya ke Film* .Disertasi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

-----2003.*A Guide to Literary Criticism*. Yogyakarta. LPPDMF